

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil singkat SDQU Al-I'tisham Playen

Sekolah Dasar Qur'an Unggulan (SDQU) Al-Ithisham Playen merupakan lembaga pendidikan dasar berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al I'tisham Gunungkidul. Sekolah ini beralamat di Banaran RT 10 RW 03, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan NPSN 70032368. Berdasarkan data semester genap tahun ajaran 2025/2026, SDQU Al-I'tisham memiliki akreditasi B, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional pendidikan dengan kategori baik. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Setiawan dengan dukungan tenaga pendidik sebanyak 10 guru. Jumlah peserta didik tercatat sebanyak 231 siswa, terdiri dari 115 siswa laki-laki dan 116 siswa perempuan, yang terbagi ke dalam 11 rombongan belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari dengan sistem 5 hari sekolah, serta menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran.

Dari segi sarana prasarana, sekolah memiliki 10 ruang kelas dalam kondisi baik dan rusak ringan, dengan luas tanah mencapai 3.150 m². Meskipun belum memiliki laboratorium, perpustakaan, akses internet, maupun fasilitas listrik yang terdata secara resmi, kegiatan pembelajaran tetap berjalan secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan penguatan interaksi langsung antara guru dan siswa. Sebagai sekolah berbasis Al-Qur'an unggulan, SDQU Al-I'tisham menekankan pendidikan karakter Islami serta pembelajaran Al-Qur'an sebagai ciri khas utama. Bahasa

Arab menjadi salah satu mata pelajaran penting karena berperan sebagai bahasa pengantar dalam memahami teks-teks keislaman dan mendukung program pembinaan religiusitas siswa.

2. Paparan Data Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran (Proses Belajar Mengajar)

1) Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Guru Gen Z tidak menggunakan satu metode saja, melainkan menggabungkan beberapa metode seperti hafalan, pengulangan, tanya jawab, serta praktik langsung. Hal ini menunjukkan adanya penerapan metode eklektik (*Al-Thariqah al-Intiqaiyyah*). Ayub menyampaikan bahwa “biasanya saya gabungkan, ada hafalan, ada tanya jawab, kadang juga praktik langsung biar anak tidak bosan” (Ayub: 2026). Pada kelas bawah, metode hafalan dan pengulangan masih dominan, namun sering menimbulkan kejenuhan pada Santri generasi Alpha. Asma menyatakan bahwa “anak-anak cepat bosan kalau hanya menghafal, jadi harus diselingi aktivitas lain” (Asma:2026). Sebagai solusi, guru menggunakan pendekatan permainan sederhana (*lughah al-'ab*) seperti ice breaking dan tanya jawab interaktif. Amelia menjelaskan bahwa “kadang dibuat seperti permainan biar anak-anak semangat lagi” (Amelia: 2026).

b. Pemanfaatan Media

Dalam persiapan media pembelajaran, Guru Gen Z cenderung menggunakan media visual sederhana. Media yang digunakan antara lain gambar cetak, flashcard, serta alat peraga seperti stik es krim yang ditemplei gambar. Amelia menyampaikan bahwa “biasanya pakai gambar atau kartu biar anak-anak lebih mudah paham” (Amelia:2026). Namun penggunaan media digital belum maksimal. Pak Iwan menjelaskan bahwa “sebenarnya ada rencana pakai proyektor atau video, tapi masih terbatas karena fasilitas dan aturan sekolah” (Iwan:2026).

c. Strategi Perencanaan Pengajaran

1) Bagaimana guru Gen Z menyusun RPP/Modul Ajar yang adaptif untuk siswa SD

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, perencanaan pembelajaran Bahasa Arab di SDQU Al-I'tisham Playen mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan menggunakan modul ajar yang dikembangkan secara mandiri oleh pihak sekolah. Modul tersebut disusun oleh guru Bahasa Arab internal (Pak Iwan) selaku kepala sekolah dan telah digunakan secara berkelanjutan serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Gen Z dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Arab mengacu pada modul yang telah disusun oleh sekolah sebagai pedoman utama pembelajaran. Modul tersebut digunakan untuk menyesuaikan materi dengan jenjang kelas santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ayyub bahwa “materi itu sudah ada dari sekolah, jadi kita tinggal menyesuaikan dengan kelasnya masing-masing” (Ayub: 2026). Pada kelas bawah, materi lebih difokuskan pada pengenalan mufradat sederhana seperti anggota tubuh, benda di sekitar, dan kosakata dasar. Asma menjelaskan bahwa “anak-anak masih di tahap awal, jadi lebih banyak dikenalkan kosakata dulu, belum ke kalimat” (Asma: 2026). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan materi dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan Santri Alpha.

Sementara itu, pada kelas yang lebih tinggi, materi mulai diarahkan pada pemahaman struktur kalimat dan penggunaan bahasa secara sederhana. Fathiyah menyampaikan bahwa “kalau kelas atas sudah mulai diarahkan ke kalimat dan praktik, tidak hanya hafalan” (Fathiyah : 2026).

Guru Bahasa Arab yang termasuk kategori Generasi Z menunjukkan kecenderungan menyusun pembelajaran secara fleksibel

dan adaptif. Pada kelas I, misalnya, perencanaan difokuskan pada pengenalan dan hafalan mufradat secara bertahap, belum sampai pada penyusunan kalimat kompleks (Amelia:2026). Guru menyesuaikan target pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa, serta tidak menuntut capaian yang terlalu tinggi pada kelas bawah. Pendekatan ini menunjukkan adanya diferensiasi dalam perencanaan, terutama karena kemampuan membaca siswa masih beragam.

Sementara itu, pada kelas VI, perencanaan pembelajaran telah mencakup materi struktur kalimat seperti kalimat ta'ajjub, dengan langkah sistematis pemberian contoh, penulisan rumus, latihan perubahan kalimat, serta pengulangan bagi siswa yang belum memahami (fathiyah:2026). Guru juga merancang tugas tambahan bagi siswa yang sudah memahami materi sebagai bentuk pengayaan. Perencanaan ini menunjukkan adanya strategi remedial dan enrichment dalam modul ajar. Dari sisi manajemen kelas, guru Gen Z juga memasukkan unsur kesepakatan kelas dalam perencanaan pembelajaran, seperti konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas (Islamuddin Ayub Ma'ruf : 2026). Hal ini menjadi bagian dari strategi preventif agar proses pembelajaran tetap kondusif, terutama di kelas atas yang karakter siswanya lebih aktif dan menantang. Secara umum, perencanaan strategi pembelajaran Bahasa Arab di SDQU Al-I'tisham Playen bersifat realistis dan kontekstual. Guru menyesuaikan materi, target capaian, serta metode dengan kondisi siswa, keterbatasan fasilitas, serta visi sekolah sebagai lembaga berbasis Qur'ani.

2) Penggunaan Media Interaktif Temuan mengenai penggunaan alat peraga digital atau fisik (seperti flashcard).

penggunaan media pembelajaran di SDQU Al-I'tisham Playen disesuaikan dengan kondisi fasilitas sekolah dan karakteristik siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa penggunaan proyektor dan

laptop diperbolehkan, namun tetap dalam pengawasan guru serta menyesuaikan kebutuhan pembelajaran (Setiawan: 2026). Hal ini menunjukkan bahwa media digital digunakan secara selektif dan tidak menjadi satu-satunya sumber belajar.

(Amelia:2026). mengakui bahwa waktu pembelajaran sering terpotong untuk mengondisikan siswa sebelum materi dimulai. Sedangkan Pada kelas atas, guru menerapkan sistem kesepakatan kelas, seperti pemberian konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas. Teknik ini membantu menumbuhkan tanggung jawab dan menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru menghindari ceramah panjang karena dinilai membuat siswa cepat kehilangan fokus. Sebagai gantinya, pembelajaran dibuat variatif melalui praktik langsung dan penggunaan media visual. Perbedaan karakter antara siswa putra dan putri juga memengaruhi strategi manajemen kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa putra di kelas tinggi cenderung lebih sulit diarahkan dibandingkan siswa putri. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih tegas dan variatif untuk menjaga fokus mereka

2) Diferensiasi Metode

Pada kelas I, guru lebih sering menggunakan media fisik sederhana seperti gambar cetak dan flashcard. Guru bahkan membuat alat peraga dari gambar yang ditempel pada stik es krim untuk membantu siswa mengenal mufradat (Amelia : 2026). Media konkret ini terbukti membantu siswa kelas bawah yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami kosakata melalui visualisasi langsung. Sementara itu, pada kelas IV–VI, guru menggunakan pendekatan visual berbasis video pembelajaran yang ditampilkan melalui layar di laboratorium komputer (Islamuddin Ayub Ma'ruf : 2026). Media visual dianggap efektif karena siswa lebih

tertarik pada gambar bergerak dan warna. Namun, guru tetap menyeimbangkan penggunaan media dengan praktik langsung seperti membaca bersama dan latihan dialog agar pembelajaran tidak hanya bersifat pasif. Guru Generasi Z memanfaatkan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan fasilitas, serta menyesuaikan jenis media dengan tingkat kelas dan kebutuhan siswa Generasi Alpha yang dominan visual.

d. Metode Evaluasi

Evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di SDQU Al-I'tisham Playen dilaksanakan secara bertahap dan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, sistem evaluasi tidak lagi menggunakan Ujian Nasional, melainkan melalui ujian sekolah dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) sebagai bentuk evaluasi sumatif akhir. (Fathiyah:2026).

Dalam evaluasi pembelajaran, Guru Gen Z tidak hanya melakukan penilaian di akhir, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan, latihan, serta tanya jawab langsung. Asma menyatakan bahwa “biasanya langsung ditanya di kelas atau disuruh mengulang” (Asma:2026). Guru juga memberikan umpan balik secara langsung (*feedback instan*) kepada santri. Hal ini sesuai dengan karakter Santri Alpha yang membutuhkan respon cepat. Fathiyah menjelaskan bahwa “kalau salah langsung dibetulkan saat itu juga supaya anak langsung paham” (Fathiyah: 2026). Aira dan Fatin menyampaikan bahwa “kalau tidak paham biasanya langsung dijelaskan lagi sama ustadzah” (Aira dan Fatin : 2026). Sementara itu, santri lain seperti Rima menyatakan bahwa “kadang masih kesulitan terutama kalau belum bisa baca Arab” (Rima: 2026). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan

dasar santri memengaruhi hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru melakukan evaluasi per bab dengan mengambil nilai dari ulangan harian atau latihan setelah satu materi selesai diajarkan.

a. Metode Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan latihan soal, setoran hafalan mufradat, membaca satu per satu, serta praktik langsung di depan kelas sebagai bagian dari evaluasi harian. Pada kelas I, misalnya, siswa diminta menyetorkan hafalan kosakata secara bertahap, sedangkan pada kelas VI siswa diuji melalui latihan transformasi kalimat seperti perubahan bentuk kalimat ta'ajjub.

b. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir bab atau akhir semester.

Dalam satu semester biasanya terdapat tiga bab utama, sehingga guru mengambil tiga nilai pokok yang kemudian direkap sebagai nilai semester. Hasil ujian sekolah dan TKA menjadi bagian dari evaluasi akhir capaian siswa. Menariknya, sekolah tidak menerapkan sistem peringkat (ranking) secara resmi. Penilaian lebih menekankan pada deskripsi capaian kompetensi masing-masing siswa dibandingkan perbandingan antar siswa.

c. Penggunaan Instrumen Evaluasi Berbasis Aktivitas

Selain tes tertulis, evaluasi pembelajaran Bahasa Arab juga berbasis aktivitas. Guru sering meminta siswa membaca secara individu, mempraktikkan dialog sederhana, serta menjawab pertanyaan secara lisan di kelas. Aktivitas tersebut menjadi instrumen penilaian keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan membaca (*maharah qira'ah*). Pada kelas atas, guru juga memberikan tugas tambahan bagi siswa yang telah memahami

materi sebagai bentuk pengayaan. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan, terutama yang belum lancar membaca huruf Arab, mendapatkan pendampingan lebih intensif. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi dalam evaluasi sesuai tingkat kemampuan siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa meskipun ada materi yang dianggap sulit seperti fi'ıl, mereka tetap dapat memahami setelah dijelaskan ulang oleh guru. Ini menandakan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil, tetapi juga sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. evaluasi pengajaran Bahasa Arab di SDQU Al-I'tisham Playen menggabungkan penilaian formatif dan sumatif, serta memanfaatkan instrumen berbasis aktivitas untuk menilai aspek kognitif dan keterampilan bahasa secara seimbang. Pendekatan ini menunjukkan upaya guru Generasi Z dalam menyesuaikan sistem evaluasi dengan karakter siswa Generasi Alpha yang lebih responsif terhadap praktik langsung dibandingkan tes tertulis semata.

B. Pembahasan

1. Analisis Kesesuaian Metode Guru Gen Z dengan Karakteristik

Gen Alpha

Berdasarkan temuan penelitian, Metode pengajaran yang diterapkan oleh Guru Gen Z di SDQU Al-I'tisham Playen menunjukkan adanya kesesuaian dengan karakteristik Santri Gen Alpha. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti hafalan, tanya jawab, praktik langsung, serta permainan sederhana (*lughah al-'ab*). Santri Gen Alpha dikenal memiliki rentang perhatian yang pendek (*short attention span*) serta kecenderungan mudah bosan jika pembelajaran bersifat monoton. Oleh karena itu, penggunaan metode permainan dan aktivitas interaktif menjadi relevan dalam menjaga fokus belajar. Dalam praktiknya, guru menggunakan ice breaking dan variasi aktivitas untuk mengembalikan perhatian santri ketika mulai menurun. (Nurhadi 2020:17). Guru Gen Z menggunakan variasi metode, media visual, serta pola interaksi yang lebih aktif agar perhatian dan motivasi belajar santri tetap terjaga. Variasi metode, media, dan pola interaksi terbukti membantu mempertahankan perhatian dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab (Hayad Zulkifli et al., 2025 :286).

fleksibilitas tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap karakter siswa Generasi Alpha. Berdasarkan hasil wawancara, siswa SDQU Al-I'tisham mudah merasa bosan jika pembelajaran berlangsung monoton, terutama pada kelas bawah. Rentang perhatian (*attention span*) yang relatif pendek mendorong guru untuk memvariasikan metode, seperti menggunakan flashcard, gambar cetak, video pembelajaran, membaca bergilir, dan dialog sederhana. Dengan demikian, pendekatan fleksibel bukan sekadar pilihan gaya mengajar, tetapi kebutuhan pedagogis untuk menjaga fokus dan keterlibatan siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan

Guru Gen Z di SDQU Al-Itisham lebih menekankan praktik berbahasa dibandingkan penguasaan teori semata. Guru membiasakan santri untuk mengulang kosakata, melakukan percakapan sederhana, serta belajar melalui permainan bahasa agar santri lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan komunikatif memang menekankan penguasaan kecakapan berbahasa dibandingkan struktur bahasa secara teoritis (Arsyad 2019 :13).

Adanya perbedaan kemampuan membaca huruf Arab di antara siswa juga mendorong guru untuk tidak menerapkan metode yang seragam. Di kelas VI, misalnya, terdapat siswa yang masih berada pada tahap Iqra, sementara siswa lain sudah mampu memahami struktur kalimat seperti fi'il dan ta'ajjub. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi, seperti pengulangan materi, pemberian tugas tambahan bagi siswa cepat, dan pendampingan khusus bagi siswa lambat. Fleksibilitas menjadi solusi agar pembelajaran tetap berjalan tanpa mengabaikan kelompok tertentu. Keterbatasan fasilitas sekolah turut memengaruhi pendekatan guru. Dengan kondisi sekolah yang belum memiliki fasilitas teknologi yang lengkap, guru dituntut kreatif memanfaatkan media sederhana. Fleksibilitas terlihat dari kemampuan guru berpindah dari media digital ke media konkret tanpa mengurangi kualitas interaksi pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang digunakan sekolah juga memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan siswa. Orientasi pada capaian pembelajaran (CP) serta penekanan pada proses dan deskripsi kompetensi membuat guru tidak terpaku pada satu metode baku.

hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Nurhadi 2020 :20). Metode permainan memungkinkan santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan student centered learning, di mana santri menjadi pusat kegiatan belajar.

Latar belakang Guru Gen Z sebagai *digital native* juga memengaruhi cara mereka dalam memilih media pembelajaran. Meskipun berada di lingkungan pesantren yang membatasi penggunaan teknologi, guru tetap menghadirkan pembelajaran yang bersifat visual dan menarik melalui media sederhana seperti flashcard, gambar, dan alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa karakter *digital native* tidak selalu diwujudkan dalam bentuk teknologi digital, tetapi juga dalam bentuk cara berpikir visual, kreatif, dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan karakteristik guru profesional yang mampu berinovasi, membimbing, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Munawir et al.,2024:384).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik, pengulangan, dan interaksi langsung. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di SDQU Al-I'tisham Playen, di mana Guru Generasi Z menerapkan hafalan, tanya jawab, praktik langsung, serta penggunaan media visual sederhana seperti flashcard dan gambar agar santri lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran . Pola tersebut selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Nurhuda et al. 2023 :239-240).

Guru Generasi Z secara tidak langsung memfasilitasi *Zone of Proximal Development* (ZPD) melalui pemberian contoh, pengulangan materi, serta pendampingan bertahap kepada santri yang memiliki kemampuan berbeda dalam membaca dan memahami Bahasa Arab. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa guru tidak menyamaratakan kemampuan santri, terutama pada kelas bawah yang

masih berada pada tahap pengenalan huruf dan mufradat dasar. Guru seperti Asma dan Amelia menggunakan pendekatan bertahap, pengulangan, serta media konkret agar santri dapat mengikuti pembelajaran sesuai tingkat kemampuan masing-masing . Kondisi ini sesuai dengan konsep ZPD yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal melalui bantuan dan pendampingan guru secara bertahap (Cindi Amelia 2024 : 67-70).

Selain itu, kondisi santri yang belum merata dalam kemampuan membaca huruf Arab semakin memperkuat relevansi teori konstruktivisme dalam penelitian ini. Guru tidak memaksakan target capaian yang sama, tetapi menyesuaikan metode pembelajaran dengan kesiapan kognitif dan kemampuan dasar santri. Pada kelas bawah, pembelajaran lebih difokuskan pada pengulangan bunyi, pengenalan visual, dan latihan membaca sederhana, sedangkan pada kelas atas guru mulai mengembangkan praktik komunikasi dan pemahaman makna melalui interaksi langsung . Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan kontekstual sesuai perkembangan santri, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Aziz et al. 2025 : 114-116).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran Bahasa Arab oleh Guru Generasi Z di SDQU Al-I'tisham Playen telah mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial melalui pembelajaran aktif, interaksi langsung, dan pendampingan bertahap. Meskipun berada di lingkungan pesantren salaf yang memiliki keterbatasan teknologi, pembelajaran tetap dapat berlangsung secara modern dalam aspek pedagogik karena guru mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik Santri Generasi Alpha

2. Metode pengajaran Bahasa Arab yang diterapkan oleh Guru Generasi Z kepada santri Generasi Alpha di Pesantren SD Qur'an Unggulan Al-I'tisham Playen

Metode pengajaran Bahasa Arab yang diterapkan oleh Guru Generasi Z di SD Qur'an Unggulan Al-I'tisham Playen menunjukkan kecenderungan kuat pada pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada ceramah guru, melainkan melibatkan siswa secara aktif melalui membaca bergilir, praktik dialog sederhana, serta pemberian kesempatan bertanya dan menjawab. Guru juga memberikan pengulangan materi bagi siswa yang belum memahami, sekaligus tugas tambahan bagi siswa yang lebih cepat menangkap materi. Pola ini menunjukkan adanya diferensiasi metode pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, siswa tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

3. Sinergi antara Tradisi (Salaf) dan Modernitas

SDQU Al-I'tisham tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren salaf yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak santri. Hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pembiasaan adab, kedisiplinan, dan akhlak dalam proses belajar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memang memiliki fungsi untuk membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Robbaniyah Qiyadah dan Roidah Lina 2022:2). Pembelajaran Bahasa Arab di SDQU Al-I'tisham Playen berada dalam konteks pesantren salaf yang masih mempertahankan metode tradisional seperti hafalan dan pengulangan. Namun, dalam praktiknya, Guru Gen Z melakukan adaptasi metode agar tetap relevan dengan karakter Santri Gen Alpha. Guru tidak

meninggalkan metode tradisional, tetapi mengombinasikannya dengan pendekatan yang lebih interaktif. Hafalan tetap digunakan sebagai dasar pembelajaran, namun disertai dengan tanya jawab, praktik langsung, serta penggunaan media visual. Hal ini menunjukkan adanya bentuk sinergi antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran.(Idhan et al. 2024 :1275).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Generasi Z di SD Qur'an Unggulan Al-I'tisham Playen menerapkan metode pengajaran Bahasa Arab berbasis hafalan mufradat, praktik langsung, serta penggunaan media visual sederhana. metode ini sejalan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna (Apduludin:2022). Dalam konteks pesantren salaf, praktik pengulangan mufradat yang dikaitkan dengan aktivitas keseharian santri merupakan bentuk pembelajaran kontekstual non-digital yang adaptif terhadap keterbatasan fasilitas (Fathiyah : 2026). Pendekatan guru yang menghindari ceramah panjang dan lebih banyak melibatkan santri dalam membaca bersama, tanya jawab, dan praktik lisan mencerminkan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL), di mana santri diposisikan sebagai subjek aktif pembelajaran (Jabbar dan Fadli 2025). Hal ini relevan dengan karakter pedagogik guru Generasi Z yang cenderung berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi tunggal (Setiawan:2026). Pembelajaran di SDQU Al-I'tisham tidak sepenuhnya tradisional maupun modern, tetapi berada pada posisi transisi yang adaptif. Guru mampu mempertahankan nilai-nilai pesantren sekaligus menyesuaikan strategi dengan karakter generasi baru.

Penggunaan media visual sederhana seperti gambar cetak dan alat peraga kertas dalam pembelajaran Bahasa Arab terbukti membantu pemahaman santri, khususnya pada materi mufradat dan isim. Temuan ini sejalan dengan Visual Learning Theory, yang

menyatakan bahwa peserta didik usia dasar lebih cepat memproses informasi berbasis visual dibandingkan teks abstrak (Akla 2021 : 2-3). Santri Generasi Alpha yang cenderung visual dan mudah bosan menunjukkan respons positif terhadap media konkret meskipun tidak berbasis digital (Islamuddin Ayub Ma'ruf : 2026). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran visual tidak selalu bergantung pada teknologi tinggi, tetapi dapat diimplementasikan melalui media sederhana yang dirancang kreatif oleh guru (Masnun et al.,2025 : 15-17).

Metode guru yang mengombinasikan hafalan, drill, praktik lisan, dan media visual menunjukkan penerapan metode eklektik, sebagaimana dibahas dalam Bab II. Metode ini memungkinkan guru memilih unsur terbaik dari berbagai pendekatan sesuai kondisi siswa dan konteks lembaga (Sunardi 2021 :186-190). Dalam penelitian ini, metode eklektik menjadi solusi pedagogis yang realistis bagi guru Generasi Z di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar (Arifin dan Setiawan 2020). Temuan ini diperkuat oleh penelitian lima tahun terakhir yang menyatakan bahwa metode eklektik efektif dalam pembelajaran bahasa Arab pada jenjang dasar karena mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa (Wahyudi et al.,2024: 86-87). Dengan demikian, metode guru Generasi Z tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat.

4. Kendala dan Solusi dalam Implementasi Metode

Dalam implementasi metode pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Guru Gen Z. Salah satu kendala utama adalah rendahnya fokus dan kedisiplinan Santri Gen Alpha, yang cenderung mudah bosan dan kurang konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan dasar santri, terutama dalam kemampuan membaca huruf Arab. Santri yang belum

lancar membaca mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran.(Fadil et al., 2024 :724).

Kendala lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan fasilitas dan pembatasan penggunaan teknologi. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memanfaatkan media digital secara optimal, meskipun memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi. Namun, Guru Gen Z melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan menggunakan media sederhana yang kreatif, seperti flashcard, gambar, dan alat peraga, sebagai pengganti media digital. Selain itu, guru juga menerapkan variasi metode pembelajaran, seperti ice breaking, permainan, dan tanya jawab interaktif, untuk meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa. Dalam menghadapi perbedaan kemampuan santri, guru memberikan pendampingan dan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. solusi ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dan CTL, yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan kondisi siswa dan lingkungan.(Nurhadi 2020 :18).

C. Temuan Peneliti (Sintetis)

Secara teoretis, metode ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, fleksibilitas metode, serta penyesuaian dengan konteks lingkungan belajar (Nurhadi 2020 :19). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan oleh guru Generasi Z di pesantren salaf selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat langsung melalui kegiatan membaca bergilir, praktik pengucapan mufradat, serta interaksi lisan sederhana. Pola ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menyatakan

bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif ketika terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks sosial yang bermakna.

Selain itu, metode yang digunakan guru juga mencerminkan penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), di mana materi Bahasa Arab dikaitkan dengan aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman santri, seperti kosakata yang berkaitan dengan kegiatan ibadah, dan interaksi sehari-hari, membantu santri memahami makna bahasa secara kontekstual. Pendekatan ini memperkuat pemahaman santri karena pengetahuan tidak disajikan secara abstrak, melainkan dikonstruksi berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran, sementara santri didorong untuk aktif berpartisipasi melalui kegiatan membaca, menirukan, dan mempraktikkan kosakata serta ungkapan Bahasa Arab. Keterlibatan aktif santri ini mencerminkan pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi pendamping belajar, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran sederhana seperti kartu kosakata, gambar, dan alat peraga visual juga mendukung teori pembelajaran visual yang menjadi bagian dari pendekatan konstruktivis. Media visual membantu siswa memahami makna kosakata secara lebih konkret dan memudahkan proses pengingatan. Dalam konteks pesantren salaf yang memiliki keterbatasan akses teknologi, pemanfaatan media visual non-digital tetap mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran guru Generasi Z tidak bertentangan dengan karakter pesantren salaf, melainkan memperkuat implementasi teori konstruktivisme, CTL, dan pembelajaran berpusat pada santri dalam pembelajaran Bahasa Arab.